

# PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI BARAT PASCA HERODOTUS

Oleh: Abdul Syukur  
Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ

## **Abstrak.**

*Tulisan ini mengulas tentang perkembangan historiografi Barat setelah pembaharuan historiografi yang dipelopori Herodotus. Dalam perkembangannya historiografi Barat sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Aristoteles, para filsuf yang tergabung dalam mazhab Stoa, Epikurus dan Skeptis*

Kehadiran karya Herodotus (484 – 425 SM) tentang Perang Persia sangat penting dalam sejarah historiografi Barat karena karyanya mengakhiri penulisan sejarah berdasarkan mitos para dewa dan dimulainya penulisan sejarah berdasarkan logos (ilmu pengetahuan) tentang kehidupan manusia. Tradisi baru dalam penulisan sejarah yang dipelopori Herodotus ini dikembangkan oleh Thucydides (456-396 SM). Ia menulis tentang Perang Peloponesia antara Athena dan Sparta, sebuah perang saudara yang berlangsung selama 27 tahun (431 – 404 SM). Perang saudara ini telah merusak persekutuan Delos yang dibangun bangsa-bangsa Yunani Kuno untuk menghadapi ancaman serangan pasukan Imperium Persia.

Sparta yang memenangkan Perang Peloponesia tersebut menjadi pimpinan utama persekutuan negara kota Yunani Kuno. Sifat warga negara kota Sparta yang lebih menghargai kebudayaan fisik daripada mental menghambat perkembangan filsafat. Sementara itu, di dalam kota Athena juga terjadi perubahan pengaruh alam pemikiran akibat kekalahannya dalam

perang Peloponesia. Posisi mazhab Sophis yang sangat berpengaruh di Athena sebelum perang Peloponesia digantikan mazhab Plato.

Plato, sang pendiri mazhab adalah murid Socrates, seorang filsuf Yunani Kuno yang menjadi lawan utama mazhab Sophis dan dihukum mati oleh penguasa Athena dengan cara dipaksa meminum racun. Mazhab Plato berkembang pesat setelah ia mendirikan akademi di Athena. Murid akademi Plato tidak hanya berasal dari Athena, tetapi juga negara kota lain.

Di antara murid akademi Plato yang kemudian menjadi salah seorang filsuf berpengaruh adalah Aristoteles. Ia mempunyai metode belajar dan pencaharian kebenaran tersendiri, yang tidak hanya berbeda, tetapi juga berseberangan dengan metode belajar dan pencaharian kebenaran yang diajarkan Plato dalam akademi. Plato adalah seorang idealis yang mengandalkan akal untuk mencari kebenaran, sedangkan Aristoteles termasuk seorang realis yang mendasarkan pengamatan inderawi dalam mencari kebenaran. Bagi Aristoteles, kebenaran harus bias

diamati dan dibuktikan melalui pengamatan langsung.<sup>1</sup> Pendapatnya memberikan landasan yang kuat terhadap historiografi yang dikembangkan Herodotus dan Thucydides.

Pada tahun 347 SM, Aristoteles mendirikan akademi di Assus, sebuah kota di Asia Kecil. Namun akademi ini dihancurkan pasukan Persia yang mengalahkan persekutuan bangsa-bangsa Yunani Kuno di bawah kepemimpinan negara kota Sparta. Kekalahan ini menghancurkan dominasi Sparta sehingga peranan mereka digantikan Macedonia, sebuah negara kota yang dibangun oleh suku Thracia-illiria yang bukan termasuk bangsa Yunani Kuno. Macedonia dipimpin seorang raja yang bergelar Philippus. Kejayaan Macedonia dibangun oleh Raja Philippus II yang hidup antara tahun 359 hingga 336 sebelum masehi. Dua tahun sebelum meninggal dunia, ia berhasil menaklukan Sparta dalam pertempuran Chaeronea. Satu per satu negara-negara kota di seluruh wilayah Yunani Kuno menjadi bagian dari Macedonia.

Kejayaan Macedonia meningkat tajam di bawah kepemimpinan Alexander, seorang putera Raja Philippus II dan salah satu murid istimewa Aristoteles. Dari gurunya itulah Alexander mempelajari bahasa, budaya dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno. Ia tumbuh dewasa sebagai orang Yunani Kuno sehingga kepemimpinannya mendapat dukungan dari pemimpin dan rakyat negara-negara kota Yunani Kuno.

Alexander lahir pada tahun 356 dan meninggal dunia pada tahun 323 SM. Dengan demikian usianya hanya 33 tahun. Ia menjadi Raja Macedonia menggantikan ayahnya pada usia 20 tahun, sehingga praktis hanya memerintah selama 12 tahun. Meski hanya memerintah selama 12 tahun, tetapi namanya sangat terkenal sebagai sang penakluk dunia. Ia berhasil mewujudkan cita-cita leluhurnya agar Macedonia menjadi sebuah kerajaan besar yang dapat mengalahkan Kerajaan Persia. Ekspansi militernya mencakup Eropa, Asia dan bahkan Afrika. Alexander banyak mendirikan kota baru untuk mengenang keberhasilannya menaklukan suatu wilayah. Di antaranya yang terkenal adalah kota Alexanderia (Iskandariyah) di Mesir. Kota-kota baru itu menjadi pusat pengembangan budaya Yunani Kuno yang dikenal sebagai budaya helenisme.

Persekutuan Macedonia telah menghilangkan kemerdekaan negara-negara kota yang menjadi ciri khas bangsa Yunani Kuno. Sifat persekutuan Macedonia sangat berbeda dengan penyatuan yang pernah mereka bentuk dalam persekutuan Delos dibawah pimpinan Pericles dari Athena. Persekutuan Delos tetap memelihara kemerdekaan negara-negara kota. Sebaliknya, kemerdekaan negara-negara kota dihilangkan dalam persekutuan Macedonia. Seluruh negara kota Yunani Kuno sejak tahun 338 sm menjadi bagian Imperium Macedonia. Kondisi ini terus berlanjut hingga kekuasaan Imperium Macedonia digantikan Imperium Romawi pada tahun 146 sm.

Imperium Romawi berasal dari sebuah negara kota Roma yang terletak dekat sungai Tiber, Italia. Kota Roma didirikan pada tahun 753 sm. Secara

---

<sup>1</sup>Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 63.

berturut-turut penguasa kota Roma adalah Romulus (753 – 715 sm), Numa Pompilius (715 – 672 sm), Tullus Hostilius (672 – 640 sm), Ancus Mercius (640 – 616 sm), Tarquinius Priscus (616 – 578 sm), Servius Tullius (578 – 534 sm), dan Tarquinius Superbus (534 – 509 sm). Pada tahun 510, bentuk pemerintahan kota Roma berubah dari monarki absolut menjadi republik. Penguasa tertinggi bukan lagi raja, tetapi dua orang orang *Konsul*, lembaga *Senat*, lembaga *Tribun*, serta dua lembaga perwakilan, yakni *Comitia Curiata* yang berdasarkan suku dan *Comitia Centuriata* yang merupakan perwakilan golongan militer. Anggota *Senat* terdiri dari warga terpilih, sedangkan anggota *Tribun* ialah warga biasa atau rakyat jelata. Pada tahun 134 sm dan 124 sm terjadi perang saudara akibat perbedaan kepentingan politik antara *Senat* dengan *Tribun*. Pihak militer berpihak kepada *Senat*, sehingga kekuatan *Tribun* dapat dihancurkan. Lucius Cornelius Sulla pada tahun 88 sm menjadi *konsul*. Ia memperbesar kekuasaan *Senat*, dan sebaliknya memperkecil pengaruh anggota *Tribun*. Sulla meninggal dunia pada tahun 79 sm. Posisinya digantikan oleh Gnaeus Pompeius. Ia berbagi kekuasaan dengan Yulius Caesar, seorang panglima perang Republik Romawi.

Hubungan Pompeius – Caesar terus diliputi ketegangan. Pada tahun 44 sm, Caesar mati terbunuh. Posisinya diperebutkan antara Oktavianus dengan Antonius. Persaingan Oktavianus – Antonius pecah menjadi perang saudara di Actium, 32 sm. Oktavianus berhasil mengalahkan Antonius. Sejak itu, bentuk pemerintahan Romawi berubah dari republik menjadi monarki absolut dibawah kepemimpinan Oktavianus.

Pimpinan tertinggi monarki absolut Romawi disebut Emperor dan Republik Romawi diubah menjadi Imperium Romawi. Sejak tahun 27 sm, Oktavianus memakai gelar Augustus (Yang Mulia). Ia memerintah hingga tahun 14 m.

Jabatan Emperor Romawi secara berturut-turut dijabat oleh Tiberius (14 – 25 m), Caligula (25 – 41 m), Claudius (41 – 54 m), dan Nero (54 – 68 m). Antara tahun 68 hingga 79 m, Imperium Romawi dikuasai Galba, Otho, Vitellius, dan Vespasianus. Keturunan Vespasianus, seperti Titus (79 – 81 m) dan Domitianus (81 – 96 m) menjadi Emperor. Domitianus dibunuh tahun 96 m. Pengganti Domitianus adalah Nerva, Trajanus, Hadrianus, Antonius Pius, dan Marcus Aurelius (161 – 180 m). Lima Emperor ini diangkat oleh *Senat*, dan berkuasa hingga tahun 180 m. Bangsa Romawi segera terlibat perang saudara. Diocletianus, salah panglima militer Romawi keluar sebagai pemenang. Ia mengangkat dirinya menjadi penguasa tertinggi dengan gelar kaisar, dan menunjuk dua penguasa bawahan di wilayah timur dan barat yang bergelar Augustus. Augustus wilayah timur dijabat oleh Konstantius, dan Augustus wilayah barat dijabat Maxentius. Keduanya terlibat peperangan setelah Diocletianus mengundurkan diri pada tahun 305 m. Pasukan Maxentius dikalahkan oleh pasukan Konstantius yang dipimpin Konstantinus, putra Konstantius. Ia berkuasa hingga tahun 337 m.

Perkembangan politik yang dialami bangsa Yunani Kuno di atas, yakni menjadi bagian dari Imperium Macedonia dan Imperium Romawi, membuat mereka harus merumuskan kembali gagasan sejarahnya. Bangsa Yunani Kuno sebelum dikuasai Macedonia dan Romawi mempunyai

gagasan sejarah tentang permusuhan abadi antara mereka dengan bangsa Barbar sebagaimana tercermin dalam karya Herodotus (baca: Perang Persia). Gagasan sejarah ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Bangsa Yunani Kuno selama menjadi bagian Imperium Macedonia dan Imperium Romawi melakukan penyesuaian gagasan sejarah yang tidak lagi berdasarkan gagasan permusuhan abadi dengan bangsa Barbar, tetapi berdasarkan gagasan sejarah tentang pembentukan kerjasama Yunani Kuno – Barbar di bawah Hellenisme. Pada dasarnya, hellenisme merupakan paham baru untuk memasukkan orang-orang Barbar menjadi Yunani Kuno, setelah mereka berbicara dan bertingkah laku sesuai dengan adat Yunani Kuno. Dalam zaman Hellenisme tidak ada lagi perbedaan antara Yunani Kuno dengan Barbar, sebab keduanya telah dipersatukan di bawah Imperium Macedonia dan Romawi. Para filosof Yunani Kuno, terutama mazhab Stoa, memberikan dasar pemikiran bagi penyatuan Yunani Kuno dengan bangsa Barbar. Mazhab Stoa mengembangkan pemikiran bahwa alam merupakan satu kesatuan, bukan terdiri dari berbagai unit masyarakat yang terpisah-pisah.<sup>2</sup>

Mazhab Stoa didirikan oleh Zeno dari Citium (336 – 264 sm). Orang-orang Romawi seperti Panaetius, Posidonius, Seneca, Epictetus dan Marcus Aurelius adalah penganut mazhab Stoa. Di samping Mazhab Stoa, ada mazhab besar lainnya yang sangat berpengaruh setelah Aristoteles meninggal dunia tahun 322 sm, yakni mazhab Epikuris, dan mazhab Skeptis.

---

<sup>2</sup>R.G.Collingwood, *Idea of History*, (London: Oxford University Press, 1980, cet.v), h.31-33.

Mazhab Epikuris diciptakan oleh Epikurus (341 – 270 sm). Penyair Romawi terkemuka Lucretius (95 – 51 sm) menuangkan pemikiran Epikurus ke dalam puisi berjudul *De Rerum Natura*. Baik Zeno maupun Epikurus adalah alumnus sekolah Akademi Plato di Athena. Zaman pasca Aristoteles ditandai dengan perubahan alam pikiran filsafat Yunani Kuno dari bersifat teoris menjadi praktis sebagaimana dikembangkan Mazhab Stoa, Epikurus dan Skeptis.<sup>3</sup>

Pemikiran tiga mazhab besar di bidang filsafat mempunyai pengaruh terhadap historiografi Yunani Kuno. Di awal sudah dijelaskan tentang perubahan gagasan sejarah dari permusuhan abadi antara Yunani Kuno – Barbar menjadi pembentukan kerjasama Yunani Kuno – Barbar. Sebagaimana kecenderungan perubahan dalam filsafat, maka tujuan penulisan sejarah juga mengalami perubahan, yakni untuk tujuan-tujuan praktis guna mendukung imperium Macedonia dan Romawi sehingga historiografinya bersifat patriotik.<sup>4</sup>

Bangsa Macedonia dan Romawi mempunyai kesadaran sejarah (*a kind of historical consciousness*) yang sangat berbeda dengan kesadaran sejarah bangsa Yunani Kuno. Sejarah bagi orang Romawi merupakan kontinuitas. Tujuan utama penulisan sejarah adalah sebagai media untuk mewarisi nilai-nilai dan kebudayaan masa lalu kepada generasi

---

<sup>3</sup>Bernard Delfgouw (terj. Soejono Soemargono), *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 37-43; Harun Hadiwiyono, *Sari filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993, cet.ix), h. 54.

<sup>4</sup>Ahmad Adaby Darban, *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Historiografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 6.

<sup>5</sup>R.G.Collingwood, *op.cit.*, h. 34.

penerus.<sup>5</sup> Sebaliknya, orang Yunani Kuno memandang sejarah sebagai diskontinuitas. Kesadaran sejarah mereka bukanlah tentang kontinuitas masa lalu yang membentuk kehidupan masa kini, tetapi tentang kesadaran kekerasan (*a consciousness of violent*). Perubahan hebat terjadi akibat pertentangan tajam dua sifat antagonistik, misalnya antara kecil dengan besar, kejayaan dengan kehancuran, dan kebahagiaan dengan kesengsaraan.<sup>6</sup>

Meski bangsa Macedonia dan Romawi menanggalkan kesadaran sejarah bangsa Yunani Kuno, namun bahasa penulisan sejarah hingga abad ke-3 sm masih menggunakan bahasa Yunani Kuno. Cato the Censor (234 – 149 sm) memelopori penulisan sejarah dengan bahasa latin yang merupakan lingua franca bangsa Romawi. Kesadaran sejarah bangsa Romawi yang berdasarkan kontinuitas sangat mempengaruhi sejarawan Polybius (198 – 117 sm). Apabila Herodotus telah memelopori perhatian sejarawan Yunani Kuno awal terhadap Dunia Timur, dan Thucydides telah menulis tentang hubungan dalam wilayah peradaban Athena, maka Polybius memberikan informasi tentang kehancuran Yunani Kuno dan kemunculan kekuatan Romawi di Dunia Barat. Ia menjadikan siklus perjalanan sejarah bangsa Romawi sebagai contoh yang akan dialami setiap bangsa, yakni berawal dari bentuk pemerintahan monarki – aristokrasi – oligarki – demokrasi, dan kembali lagi ke bentuk semula, monarki. Siklus monarki –

aristokrasi – oligarki – demokrasi – monarki berputar terus.<sup>7</sup>

Polybius adalah sejarawan Yunani Kuno asli yang hidup pada masa kekuasaan Imperium Romawi. Ia menjadi sejarawan Yunani Kuno pertama yang menjelaskan tentang kontinuitas sejarah dari bangsa Yunani Kuno kepada bangsa Romawi. Sebagaimana Thucydides, ia juga seorang pragmatis yang memandang tujuan utama penulisan sejarah untuk mendidik generasi penerus dengan mengemukakan contoh-contoh (*philosophy teaching by example*). Pragmatisme sejarah zaman Romawi merupakan hasil pengaruh dari pemikiran filsafat yang praktis. Kecenderungan penulisan sejarah yang pragmatis akan semakin kuat dalam karya-karya sejarawan Romawi. Beberapa penulis sejarah Romawi adalah Julius Caesar (100 – 44 sm), Gaius Sallustius Crispus (86 – 34 sm), Titus Livius (59 sm – 17 m), Publius Cornelius Tacitus (55 – 120 m), Plutarch (50 – 125 m), Suetonius Tranquillus (75 – 160 m).<sup>8</sup>

Romawi berasal dari negara kota Roma di pedalaman Italia. Mereka memiliki kemiripan dalam masalah kepercayaan dengan bangsa Yunani Kuno. Orang Romawi juga menganut kepercayaan politeisme dengan memberikan sifat antropomorfis terhadap dewa-dewi. Sifat dan tugas dewa-dewi bangsa Yunani Kuno diambil alih oleh bangsa Romawi dengan mengganti nama dewa-dewi ke dalam bahasa Romawi, misalnya Zeus menjadi Jupiter, Hera menjadi Juno, Aphrodite menjadi Venus, Apollon menjadi Apollo, Artemis menjadi Diana, Poseidon menjadi Neptunus, dan Athena menjadi

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 22.

<sup>7</sup>Harry Elmer Barnes, *A History of Historical Writing*, (London, Inggris: Dover Publications, 1963), h. 32-33.

---

<sup>8</sup>Ibid., h. 33 dan 36-40.

Minerva. Manusia setengah dewa seperti Heracles dalam legenda Yunani Kuno diubah menjadi Hercules dalam legenda Romawi.

Hubungan persaudaraan antara Romawi dengan Yunani Kuno digambarkan dalam syair Aeneas karya Virgilius yang merupakan gubahan syair *Odyssea* karya penyair terkemuka Yunani Kuno, Homeros. Syahdan dikisahkan bahwa ada seorang pahlawan Troya yang berhasil menyelamatkan diri dalam Perang Troya yang telah menghancurkan Kota Troya. Pahlawan Troya itu bernama Aeneas. Ia adalah manusia setengah dewa dari pasangan Dewi Venus dengan Anchises. Aeneas menyelamatkan diri bersama putranya, Askanios dan ayahnya yang sudah tua, Anchises ke Hesperia (negara menjelang malam), yakni Italia. Ayah Aeneas (Anchises, suami Dewi Venus) meninggal dunia dalam pelarian. Aeneas mengubur jenazah ayahnya di Eryx, dekat pemujaan Dewi Venus, setelah itu Aeneas pergi mengembara hingga ke Afrika dan menikah dengan Dido, Ratu Karthago. Penyair Virgilius mengisahkan asal mula Dido dari Siprus yang mengembara ke Afrika. Di sana Dido membeli tanah dari raja setempat yang bernama Yarbas. Ia kemudian membangun benteng Byrsa. Dido sangat mencintai Aeneas. Namun Aeneas tidak bisa hidup selamanya dengan Dido, karena ia diperintahkan oleh Dewa Zeus untuk kembali ke Italia. Aeneas meminta petunjuk dari roh-roh sebagaimana yang telah dilakukan Odysseus dalam perjalanan pulang dari Troya ke Attica. Akhirnya Aeneas tiba di daerah Laurentium, dekat muara sungai Tiber. Ia menikah dengan Latvinia, putri Raja Latinus, setelah mengalahkan Raja Turnus. Aeneas mendirikan kota dengan nama

Lavinium sebagai ungkapan rasa cintanya terhadap Lavina, sedangkan putra Aeneas yakni Askanios mendirikan kota Alba Longa yang menjadi cikal bakal Kota Roma. Askanios mempunyai anak kembar bernama Romulus dan Romus.<sup>9</sup>

Gubahan syair Homeros oleh Virgilius di atas menjelaskan hubungan saudara antara Yunani Kuno dengan Romawi, dan hak bangsa Romawi untuk mengambil kembali wilayah Kerajaan Karthago yang pernah diberikan Ratu Dido kepada Aeneas sebelum kembali ke Italia. Selama 118 tahun (264 – 146 sm) terjadi perang berkepanjangan antara bangsa Romawi dengan Karthago. Bangsa Romawi yang berhasil mengalahkan bangsa Karthago dalam Perang Phuni tersebut menjadi pewaris kekuasaan Imperium Macedonia. Tujuan utama gubahan syair Homeros adalah untuk memberi citra positif tentang bangsa Romawi bahwa kekuasaan mereka di wilayah Yunani Kuno merupakan kelanjutan dari raja-raja bangsa Yunani Kuno yang terpecah akibat Perang Troya. Jadi, persaudaraan Romawi – Yunani Kuno bukan karena hellenisme sebagaimana penyatuan antara Yunani Kuno dengan bangsa Macedonia, tetapi lantaran mereka berasal dari nenek moyang yang sama, yakni keturunan Dewa Zeus (Jupiter).

### **Kesimpulan**

Pengembang awal Historiografi Barat adalah bangsa Yunani Kuno melalui jasa Herodotus. Ia memandang sejarah Yunani Kuno sebagai pertentangan abadi antara mereka dengan bangsa-bangsa Barbar yang

---

<sup>9</sup>R.S.Hardjapamekas, *Sekelumit Mitologi Yunani: Dewa-Dewi dan Para Pahlawan Yunani*, (Bandung: Bandar Maju, 1999), h. 95-97.

tidak berkebudayaan Yunani Kuno. Pandangan ini berubah setelah mereka dikuasai oleh Kekaisaran Macedonia dan Romawi karena kedua kekaisaran ini mendukung pengembangan historiografi sebagai sebuah kontinuitas. Pandangan ini memberikan legitimasi kekuasaan kepada mereka yang bukan termasuk bangsa Yunani Kuno.

### **Daftar Pustaka**

- Barnes, Harry Elmer, 1963, *A History of Historical Writing*, (London, Inggris: Dover Publications).
- Collingwood, R.G., 1980, *Idea of History*, (London: Oxford University Press).
- Darban, Ahmad Adaby, 1995, *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Historiografi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Delfgauw, Bernard, 1992, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Hadiwiyono, Harun, 1993, *Sari filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Hardjapamekas, R.S., 1999, *Sekelumit Mitologi Yunani: Dewa-Dewi dan Para Pahlawan Yunani*, (Bandung: Bandar Maju, 1999).
- Watloly, Aholiab, 2001, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, (Yogyakarta: Kanisius)